

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek

1. Sejarah Berdirinya Thayaiwittaya School

Letak geografis Thayaiwittaya School ini sangat strategis, Thayaiwittaya School terletak di sebelah barat jalan Thayai dekat masjid Khuanglang yang berjarak 100 m, sebelah utara jalan Asia, sebelah selatan sekitar 3 km bandara Internasional Hatyai, dan sebelah timur yang berjarak 700 m dekat pengadilan daerah Hatyai. Dinamakan Thayaiwittaya School diambil dari sebuah nama jalan kompleks, yaitu jalan Thayai. Di lingkungan jalan Thayai sekitar 40 Kepala keluarga beragama Islam dan mayoritas di jalan Thayai beragama Budha. Letak sekolah ini mudah dijangkau oleh peserta didik, karena dekat dengan jalan raya sehingga tidak bersusah payah dalam menjangkau sekolah ini. Selain itu mudah dijangkau oleh kendaraan umum, baik dari Rathapum maupun Hatyai.

Dari sisi historis Pada tahun 1959, Tuan Guru Abdul Muttalib Bennui Bin Haj Saleh kembali belajar di Makkah, Sudi Arabia. Gurunya adalah shiek Abdul Khadir al Mandili Ulama Indonesia. Dia mendirikan Madrasah As-Solihyah untuk mengajar siswa dengan gaya pondok klasik. Dengan anggaran pertamanya yang hanya 8 bahts saat itu, dia dibantu oleh mertuanya, Haji Mustofa Binsoh yang mendonasikan tanah ini dan penduduk desa setempat, jadi dia bisa terus berkarya untuk

melestarikan dan menyebarkan pengetahuannya tentang Kitabullah dan Sunnah.

Pada tahun 1969, Sekolah Thayaiwittaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pada tahun 1976, dia mendirikan 4 peraturan institusi:

- a. Siswa harus sholat Jamaah 5 kali sehari.
- b. Siswa harus membaca Al Quran dengan aturan membaca Tajwid.
- c. Siswa tidak diperbolehkan berdandan menunjukkan aurah mereka (harus menutupi bagian tubuh).
- d. Siswa tidak diperbolehkan merokok dan zat yang kecanduan.

Tuan Haji Abdul Muttalib meninggal pada tahun 2002 saat berusia 78 tahun. Dia meninggalkan banyak warisan kepada putra dan putri untuk menjadi orang kaya, terutama warisan kebijaksanaannya. Ini tidak akan dilupakan oleh siapapun yang memiliki penglihatan.

Thayaiwittaya School merupakan sekolah pribadi yang berbasis Islami. Di Thayaiwittaya School ini terdapat TK-SMA. Kepemimpinan Thayaiwittaya School ini berpindah ketika Tuan Guru Abdul Muttalib Bennui Bin Haj Saleh meninggal di tahun 2002 yang saat ini dipimpin oleh Bapak Muhammad Bennui anak pertama dari Tuan Guru Abdul Muttalib Bennui Bin Haj Saleh untuk meningkatkan pendidikan berbasis Islam di Hatyai Thailand Selatan. Dan untuk kepala sekolah Prathom Thayai adalah Ibu Rainab Palaree. Di Prathom Thayaiwittaya School

semua peserta didik yang jarak rumahnya jauh dari sekolah disediakan mobil antar jemput untuk ke sekolah.

Adapun bangunan dan fasilitas yang ada di Prathom Thayaiwittaya School tampak sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Fasilitas ruangan Prathom Thayaiwittaya School

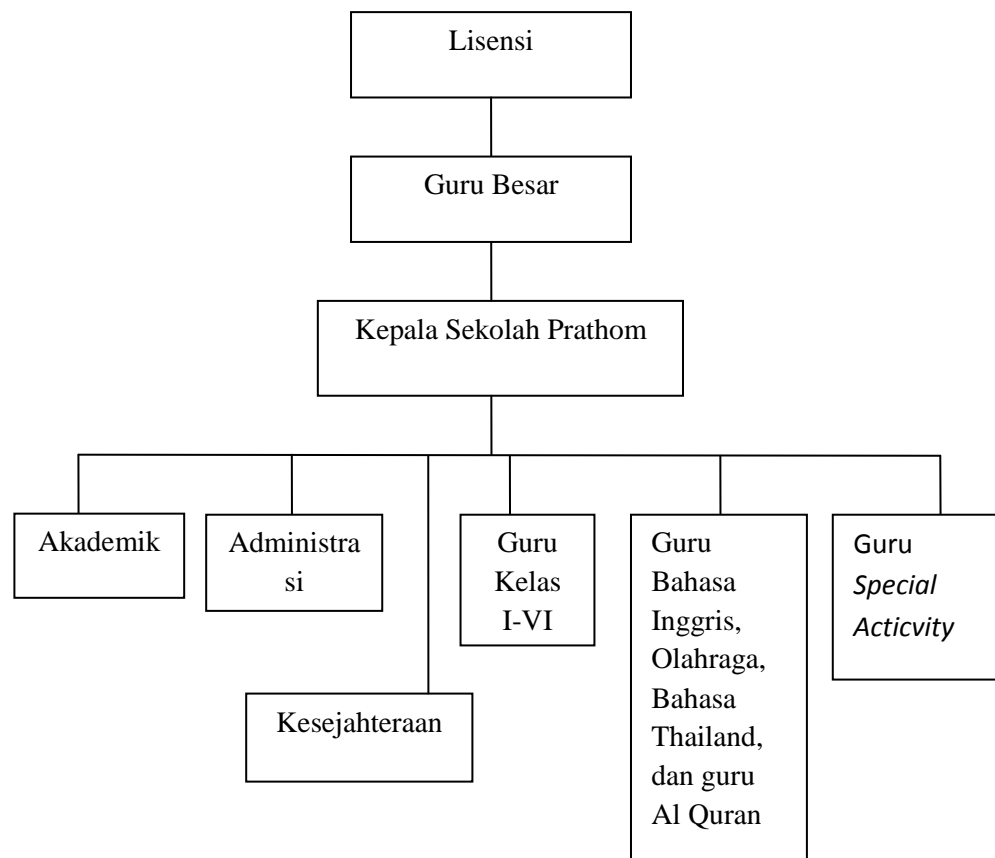
No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2.	Ruang Guru	1 Ruang
3.	Ruang Administrasi	1 Ruang
4.	Ruang Kelas	12 Ruang
5.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6.	Ruang Komputer	1 Ruang
7.	Ruang Lab.Bahasa	1 Ruang
8.	Ruang BK	1 Ruang
9.	Ruang Keterampilan	3 Ruang
10.	Ruang Musholla	1 Ruang
11.	Ruang Aula	1 Ruang
12.	Kamar mandi	10 Ruang

Tabel 4.1 di atas menggambarkan fasilitas ruang yang dimiliki oleh Prathom Thayaiwittaya School yang berada di atas lahan seluas 700 m² yang berstatus milik sendiri. Untuk laboratorium komputer, terdapat 23 unit komputer.

2. Struktur Organisasi Prathom Thayaiwittaya School

Suatu organisasi mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, di dalamnya terdapat beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dengan baik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi



3. Keadaan Guru Prathom Thayaiwittaya School

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang urgen untuk kemajuan sekolah, terlebih lagi mereka diberi tugas sebagai wali kelas yang bertanggung jawab melihat

segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas dalam membantu proses perkembangan peserta didiknya.

Tabel 4.3 Daftar Guru Prathom Thayaiwittaya School

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Teacher Rainap Palaree	Kepala Sekolah
2.	Teacher Sainab Mad Ad	Guru Kelas I/1
3.	Teacher Sarina Benlateh	Guru Kelas I/2
4.	Teacher Parani	Guru Kelas II/1
5.	Teacher Supaporn	Guru Kelas II/2
6.	Teacher Mayuri Lebteb	Guru Kelas III/1
7.	Teacher Ameenah Heembenman	Guru Kelas III/2
8.	Teacher Narimun	Guru kelas IV/1
10.	Teacher Sakeenah Azzahra	Guru Kelas IV/2
11.	Teacher Khola Zainab	Guru Kelas V/1
12.	Teacher Neesa Tohmat	Guru Kelas V/2
13.	Teacher Abdul Latif	Guru Kelas VI/1
14.	Teacher Sopon Numan	Guru Kelas VI/2
15.	Ustadz Mujahid	Guru Agama
16.	Teacher Jehwari	Guru Agama
17.	Kru Kittik	Guru Bahasa Thailand
18.	Teacher Rubbea Lebburin	Guru Bahasa Inggris
19.	Teacher Sareeya	Guru Bahasa Inggris
20.	Teacher Chaiwat Lawan	Guru Olahraga

4. Keadaan Peserta Didik Prathom Thayaiwittaya School

Jumlah peserta didik Prathom Thayaiwittaya School berdasarkan data tahun ajaran 2017-2018 secara keseluruhan berjumlah 276 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Kelas I-VI

No.	Kelas	Peserta Didik		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I/1	12	10	22
2.	I/2	11	9	20
3.	II/1	13	12	25
4.	II/2	10	13	23
5.	III/1	15	9	24
6.	III/2	10	10	20
7.	IV/1	15	10	25
8.	IV/2	10	14	24
9.	V/1	10	12	22
10.	V/2	12	12	24
11.	VI/1	8	15	23
12.	VI/2	10	14	24
Jumlah Seluruh siswa Kelas I-VI				276

B. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data mengenai: (1) Pengembangan budaya disiplin siswa dalam bidang Keagamaan di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan, (2) Pengembangan budaya disiplin siswa dalam bidang ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan, (3) Pengembangan budaya disiplin siswa dalam tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah :

1. Pengembangan Budaya Disiplin Siswa dalam Bidang Keagamaan

Lembaga pendidikan di Thailand mempunyai peraturan yang berbeda-beda dalam mengembangkan budaya disiplin terutama dalam bidang keagamaan, baik di sekolah Kerajaan maupun di Sekolah Islami. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah Islami selama berada di lokasi diketahui bahwa ada kebijakan yang dibuat untuk budaya disiplin keagamaan peserta didik, diantaranya seperti yang disampaikan Teacher Rainab Palaree selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School berikut:

“Setiap siswa harus menjalankan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah dengan didampingi oleh guru. Guru yang mendampingi siswa untuk menjalankan shalat berjamaah berbeda-beda karena sudah dibuat jadwalnya. Pasti ada pendampingan dari beberapa

guru untuk siswa dalam menjalankan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah di sekolah. Dan semua guru harus menjalankan shalat berjamaah walaupun bukan jadwal dalam mendampingi siswa. Bahwa saya selalu menjelaskan kepada siswa karena kalian adalah muslim jadi harus selalu menjalankan shalat. Setiap pagi saya selalu membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna sebelum masuk ke kelas. Kebijakan diterapkan sejak peserta didik belajar di Prathom ini. Alhamdulillah kebijakan yang diterapkan bisa berjalan baik. Peserta didik selalu mematuhi peraturan sekolah. Karena kalau tidak patuh mereka akan mendapat hukuman.”¹

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, kebijakan budaya disiplin keagamaan adanya penjelasan, keteladan, dan pembiasaan dari guru. Penjelasan yang dimaksud merupakan memberikan pengarahan disiplin keagamaan dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Agar peserta didik teguh dalam keyakinan yang dianutnya karena mengingat mereka agama minoritas di Thailand Selatan yang sebagai generasi penerus akan menyebarkan agama Islam agar tetap kokoh dan berjaya. Di lingkungan sekolah warga sekolah yang harus memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam keagamaan. Utamanya guru di sekolah karena mereka adalah orangtua kedua ketika peserta didik berada di sekolah dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengingatkan peserta didik terkait keagamaan. Walaupun di Prathom Thayaiwittaya School ini ada guru khusus, tetapi mereka saling menghargai satu sama lain. Keteladanan dari guru yang dimaksud adalah memberikan contoh kepada peserta didik. Tidak hanya memberikan arahan tetapi juga harus ada aksi yang nyata dari guru, misalnya dengan ikut shalat Dhuhur dan Ashar. Diharapkan

¹Wawancara dengan Teacher Rainab Palaree selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 20 Desember 2017.

peserta didik dapat meniru atau mencontoh guru terhadap aksi yang telah dilakukannya. Pembiasaan, yaitu siswa selalu dibiasakan membaca Asmaul Husna, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah.



Gambar 4.1 Shalat Dhuhur dan Ashar Berjamaah di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan

Gambar 4.1 menggambarkan pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang keagamaan, yaitu melaksanakan sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah di Mushalla Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan dengan imam shalat *Teacher Abdul Latif*.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya disiplin dalam bidang keagamaan biasanya berasal dari lingkungan keluarga, sekolah,

dan masyarakat berdasarkan pernyataan Teacher Rainap Palaree selaku kepala sekolah Prathom Thayaiwittaya School Selatan Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand sebagai berikut:

“Biasanya dari keluarga karena agama anak tergantung dari orangtuanya. Kebetulan semua siswa disini orangtuanya beragama Islam. Jadi, anak yang sekolah disini pasti muslim. Walaupun di sekolah ini ada guru yang beragama Budha tapi toleransi sangat baik disini. Selalu tetap mengucapkan salam dengan yang Budha. Dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah ini mayoritas Budha tetap harus saling menghargai satu sama lain.”²

Pengembangan budaya disiplin selain kebijakan, terdapat strategi yang dilakukan oleh guru. Berikut ini ulasan strategi yang dilakukan oleh guru dalam bidang keagamaan peserta didik di Prathom Thayaiwittaya School, Khuang Lang, Hatyai, Songkhla:

“Budaya disiplin keagamaan di Prathom peserta didik diberikan penjelasan terkait dengan agama Islam misalnya menjalankan sholat lima waktu adalah kewajiban umat Islam walaupun mereka belum baligh perlu dilatih dan dibiasakan, setiap bertemu guru harus mengucapkan salam sebagai bentuk kesopanan terhadap sesama muslim. Dan apabila bertemu guru non muslim (Budha) siswa selalu berkata sawadhi kha/khap. Sebaliknya guru bertemu guru yang non muslim pun juga berkata sawadhi kha/khap. Guru tidak hanya memberikan penjelasan saja tetapi juga memberikan contoh kepada peserta didik, yaitu ikut shalat Zuhur dan Ashar berjamaah di musholla untuk laki-laki dan di aula untuk perempuan. Namun apabila peserta didik laki-laki ramai dalam shalat berjamaah ketika mereka hendak kembali ke ruang kelas mereka harus jalan jongkok. Tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan mereka dan agar lebih khusuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Setiap waktu sholat tiba semua siswa harus turun dan semua ruang kelas akan ditutup, jadi pasti tidak ada satupun siswa yang berada di dalam kelas. Dan setiap hari peserta didik selalu mendapatkan tarbiyah dari guru sebelum memulai pelajaran. Serta di Prathom ini Quran *subject* agar supaya peserta didik dapat

²Wawancara dengan Teacher Rainap Palaree selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 01 Februari 2018.

mengaji Al-Quran dengan baik dan biasanya dipadukan dengan bahasa Thailand.”³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui terdapat beberapa macam strategi yang digunakan guru dalam bidang keagamaan, di antaranya memberikan penjelasan, memberikan contoh atau keteladanan, dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru tanpa memandang agamanya.

Dalam pengembangan budaya disiplin dalam keagamaan dengan adanya strategi tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan untuk peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah, dan dimanapun mereka berada. Hal ini juga dikemukakan oleh peserta didik Prathom kelas V/2 yang saat itu sedang sarapan pagi di kantin bernama Mareenah dia mengatakan bahwa:

“Setiap bertemu guru selalu mengucapkan salam dan selalu berdoa sebelum makan dan setelah makan. Juga menjaga toleransi. Dan selalu mengucapkan salam apabila bertemu guru dan selalu mengucapkan Masya Allah setiap kali teman menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Dan jika bertemu Kru Kitik berkata, sawadhi khap. Karena dia Budha”⁴

Sebagai seorang guru harus memberikan teladan yang baik untuk peserta didiknya. Guru merupakan model terbaik di sekolah yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Tindakan yang dilakukan oleh guru itulah yang akan dijadikan contoh oleh peserta didik. Karena tanpa adanya aksi hanya teori saja akan sia-sia. Budaya disiplin keagamaan peserta didik di sekolah antara lain dengan mengucapkan salam apabila bertemu guru, mengucapkan Masya Allah setiap kali teman menampilkan sesuatu yang baik di kelas.

³Wawancara Teacher Abdul Latif selaku Guru Kelas Prathom VI/1, di Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 25 Desember 2017.

⁴Wawancara dengan Nussaroh Behlem, peserta didik kelas V/2, tanggal 8 Januari 2018.

Berdasarkan pernyataan di atas terbukti pada saat peneliti melakukan penelitian di Prathom setiap kali ada peserta didik yang lewat selalu mengucapkan salam kepada gurunya dan mengucapkan Masya Allah apabila peserta didik melihat kemampuan dari peserta didik lain yang menunjukkan bakatnya. Walaupun sekolah Prathom Thayaiwittaya School berbasis Islami, tapi ada juga guru yang beragama Budha yang biasanya mengajarkan spesial *subject* dan peserta didik selalu diajarkan toleransi kepada guru yang beragama Budha. Karena persatuan antar umat beragama lain dibutuhkan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan budaya disiplin keagamaan sudah terealisasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan para peserta didik ketika peneliti berada di Prathom Thayaiwittaya School selalu memberikan salam ketika bertemu gurunya, membaca Juz Amma sebelum memulai pelajaran karena masing-masing kelas tersedia Al Quran dan juz amma, membaca doa makan dan doa setelah makan ketika makan siang bersama di kantin, semua guru selalu ikut menjalankan sholat berjamaah baik di aula maupun mushalla untuk mendampingi peserta didik, sebelum memulai pembelajaran guru memberikan tarbiyah kepada peserta didik. Dan tersedianya musholla serta aula di Thayaiwittaya School untuk peserta didik bisa menjalankan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bersama dengan para guru.

2. Pengembangan Budaya Disiplin Siswa dalam Bidang Ekstrakurikuler

Pengembangan budaya disiplin dalam ekstrakurikuler sangat membantu siswa dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuannya. Guru selain harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan Intra, guru juga harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan ekstra. Karena kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial mereka. Berikut ini adalah pemaparan kepala sekolah *Teacher* Rainab Palare terkait kebijakan yang dibuat pengembangan budaya disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler:

“Setiap Kamis peserta harus selalu menggunakan atribut Pramuka lengkap. Apabila tidak menggunakan atribut lengkap akan dikenakan sanksi, yaitu membaca istighfar 100 kali.⁵

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa kebijakan budaya disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan diberikan sanksi yang bersifat mendidik dan bermanfaat untuk diri peserta didik.

⁵Wawancara dengan *Teacher* Rainab Palaree selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 20 Desember 2017.



Gambar 4.2 Menggunakan atribut pramuka setiap Kamis

Pembinaan pengembangan budaya disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan berdasarkan pernyataan *Teacher Rainab Palare* sebagai berikut:

“Biasanya 2 bulan sekali latihan di markas Askar di Songkhla. Dan diakhir semester sebelum pelaksanaan ujian semester dilaksanakan biasanya diadakan *camping* tempatnya di kebun binatang Songkhla. Dan saya selalu meminta beberapa guru untuk memeriksa persiapan lokasi camping sebelum pelaksanaan camping dilaksanakan. Di Prathom Thayaiwittaya School juga bekerjasama dengan PSU (*Prince of Songkhla University*) Pattani untuk melaksanakan *English Camp* dan peserta didik wajib untuk mengikutinya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.”⁶

Motivasi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan budaya disiplin siswa dan menjadi faktor pendukung terlaksananya sebuah kegiatan karena tanpa adanya motivasi segala sesuatu yang dilakukan tidak akan bisa berjalan dengan baik.

⁶Wawancara dengan *Teacher Rainab Palaree* selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 22 Desember 2017

Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Teacher Sakeenah Azzahra, yaitu sebagai berikut:

”Memberikan motivasi tentu sangat penting untuk siswa, seperti memberitahu manfaat mengikuti kegiatan pramuka. Apabila seseorang mengikuti pramuka dapat meningkatkan rasa kemandirian dalam dirinya, lebih cinta terhadap alam, bisa bekerjasama dengan teman yang lain, meningkatkan kepedulian, dan yang terakhir meningkatkan disiplin. Tidak hanya itu juga diajarkan PBB untuk belajar disiplin, belajar mendengar aturan, dan untuk meningkatkan ketertiban siswa. Dan di Thayai peserta didik diajarkan membuat *handicraft* untuk melatih kreativitas.”⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat hendak mengajar bahasa Inggris di ruang Mustafa tanpa disuruh mereka langsung berbaris dengan rapi menuju ruang Mustafa. Dan meletakkan sepatu di rak sepatu. Apa yang diajarkan oleh guru di pramuka benar-benar mereka terapkan. Dan ketika istirahat berlangsung pukul 10:15 peneliti menghampiri peserta didik yang sedang berada di kantin yang bernama Wanitar, dia mengatakan bahwa:

“Setiap saya selesai makan selalu meletakkan piring ke tempat yang sudah disediakan, ketika selesai makan siang saya selalu mencuci sendok saya, dan selalu kegiatan pramuka serta ikut dengan serius.”⁸

Dari pernyataan di atas terlihat sikap kemandirian yang dimiliki peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dan ketika peneliti mengikuti kegiatan *English Camp* bersama peserta didik Prathom 4/1, 4/2, 5/1, dan 5/2 yang bekerjasama dengan PSU (*Prince of Songkhla University*) Patani. Peserta didik bangun pukul 04.00 a.m untuk mandi dan kemudian menjalankan sholat Subuh berjamaah di balai. Setelah

⁷ Wawancara Teacher Sakeenah Azzahra, selaku guru kelas IV/2 Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 13 Januari 2018.

⁸ Wawancara dengan Wanitar, selaku Peserta Didik kelas V/I Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 15 Januari 2018.

selesai sholat berjamaah mereka bergegas menuju lapangan untuk melakukan senam bersama. Dan di semester akhir setelah peserta didik selesai melaksanakan ujian biasanya juga dilaksanakan *English Camp*.



Gambar 4.3 Kegiatan *English Camp* kerjasama dengan PSU Patani

Gambar 4.3 menggambarkan pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang ekstrakurikuler, yaitu mengikuti kegiatan *English Camp* kerjasama dengan PSU Patani guna untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bahasa Inggris.

Selain *English Camp* kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Prathom Thayaiwittaya School yaitu pramuka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis pukul 14.30 sampai pukul 15.30. dan setiap Kamis seluruh peserta didik Prathom Thayaiwittaya School harus menggunakan seragam

pramuka beserta atributnya lengkap. Pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib bagi peserta didik mulai dari kelas I-VI. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya menjadi semakin baik.



Gambar 4.4 kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Prathom
Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla
Thailand Selatan

Strategi guru mengembangkan budaya disiplin dalam bidang ekstrakurikuler kepada peserta didik, yaitu pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan ini sangat penting untuk membiasakan anak hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, dan kerjasama. Berikut penjelasannya:

“Kegiatan pramuka di prathom dilaksanakan setiap Kamis, diikuti oleh peserta didik kelas I sampai kelas VI, dan semuanya wajib menggunakan atribut pramuka lengkap. Pukul 14.30 semuanya harus berkumpul di lapangan apabila terlambat biasanya saya menyuruh squat jam sebanyak 10 kali atau lari 2 kali mengelilingi lapangan karena itu sudah peraturan yang disepakati oleh siswa.” Kalau sudah dibuat grup apabila ada salah satu yang tidak disiplin, maka semuanya juga akan kena hukuman tidak hanya satu orang saja yang dihukum. Karena di pramuka ini diajarkan kekompakan dan kerjasama tim. Di pramuka selain diajarkan PBB juga diajarkan mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, dan membersihkan halaman sekolah. Untuk meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar. Dan kebetulan Kamis depan akan saya bawa mereka ke markas Askar. Saya selalu meminta peserta didik berbaris dengan rapi ketika hendak berangkat ke musholla. Supaya dijalan terlihat lebih rapi dan lebih disiplin mereka.⁹

Pernyataan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan

pada saat mengikuti kegiatan pramuka. Guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang terlambat, yaitu peserta didik harus melakukan squat jam selama 10 kali dan ketika guru memberikan aba-aba dalam PBB ada salah satu siswa dalam grup yang ramai maka guru memberi sanksi seluruh anggota tim melakukan squat jam selama 20 kali. Dan setelah kegiatan pramuka selesai seluruh peserta didik membersihkan halaman sekolah ada yang mencabut rumput, ada yang menyirami tanaman, ada yang meyapu. Semua kegiatan itu dilaksanakan dengan gotong royong. Dan di akhir guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan kegiatan disiplin dalam dimanapun mereka berada. Kemudian seluruh peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk mengambil mukenah dan sarung untuk melaksanakan sholat Ashar

⁹ Wawancara dengan Teacher Abdul Latif, selaku guru kelas VI/1 Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 18 Januari 2018

berjamaah. Ketika pergi ke musholla dan aula baik siswa maupun siswi berbaris dengan rapi.

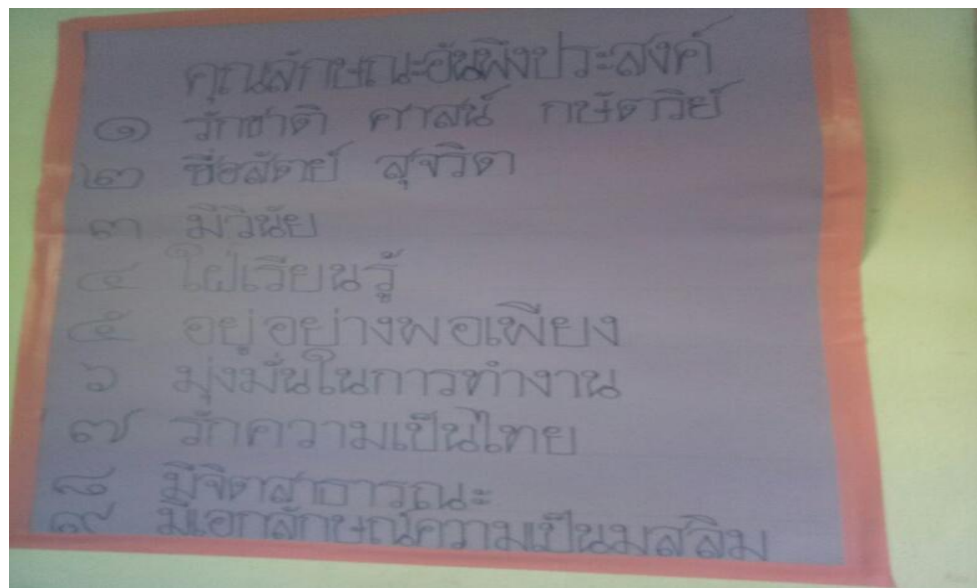
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Prathom Thayai Wittaya School ini berjalan baik. Hal ini terlihat kerjasama yang positif antara kepala sekolah, pembina pramuka, dan peserta didik Prathom Thayai Wittaya School. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mempunyai jiwa kepemimpinan, kebersamaan, cinta alam, dan kemandirian peserta didik. Salah satu kegiatan dalam pramuka yang mengandung disiplin, yaitu kegiatan baris berbaris. Tata cara baris berbaris diatur sedemikian rupa, misalnya pramuka dituntut untuk dapat berbaris dengan rapi, fokus mendengarkan aba-aba dari pemimpin, melaksanakan gerakan sesuai aba-aba dari pemimpin, dan mampu bersikap sempurna. Dengan modal disiplin diharapkan membentuk dan menghasilkan anak-anak yang mempunyai sikap dan karakter yang baik.

3. Pengembangan Budaya Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari tata tertib sekolah dan semua siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Tanpanya adanya tata tertib tentu tidak akan berjalan dengan lancar aktivitas di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Teacher Rainab Palare terkait kebijakan budaya disiplin dalam tata tertib sekolah sebagai berikut:

“Di negara ini menganut sistem kerajaan jadi semua tata tertib yang dibuat di sekolah harus mengikuti kerajaan dan tata tertib

semuanya tertempel di setiap kelas. Namun karena Prathom Thayaiwittaya School ini sekolah berbasis Islam jadi ada tambahan sendiri yaitu mengikuti ajaran Islam. Serta peserta didik tidak diperbolehkan membawa Handphone ke sekolah, dan setiap hari semua siswi harus membawa mukenah dan siswa harus membawa sarung. Di setiap kelas pasti ada slogan, yaitu lakukan pekerjaan dengan jelas.” Untuk menjaga kebersihan area sekolah peserta didik tidak diperkenankan menggunakan sepatu baik itu mereka berada di dalam kelas. Jadi, semua sepatu harus diletakkan di rak karena masing-masing kelas sudah tersedia rak sepatu. Selain itu peserta didik tidak boleh mencoret-coret meja dengan menggunakan *liquid*. Apabila peserta didik tidak mentaati tata tertib yang dibuat oleh sekolah, maka orangtua dari peserta didik akan dipanggil ke sekolah. Masalah tatanan rambut laki-laki harus rapi. Rambutnya tidak boleh panjang. Biasanya apabila saya mengetahui rambut siswa panjang saya akan memanggilnya dan memberitahunya untuk segera memotong. Apabila keesokan harinya rambutnya masih tetap panjang saya akan memanggil Teacher atau pemangkas rambut untuk langsung memotongnya.¹⁰



Gambar 4.5 tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School
Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan

¹⁰ Wawancara dengan Teacher Rainab Palaree selaku Kepala Sekolah Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 20 Desember 2017.

Gambar 4.5 menggambarkan pengembangan budaya disiplin peserta didik dalam bidang tata tertib sekolah di Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan yang menganut sistem kerajaan. Namun karena sekolah pribadi ini berbasis Islam jadi ada tambahan sendiri yaitu mengikuti ajaran Islam.

Terkait dengan kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah sudah berjalan dengan baik. Karena terjalin kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah dan guru, yakni setiap pagi selalu ada pemeriksaan tas peserta didik terkait benda-benda yang dibawa ke sekolah. Dan guru selalu tidak bosan untuk mengatakan belajar yang giat di sekolah. Dari keterangan kepala sekolah di atas, peneliti mengamati peserta didik ketika melaksanakan observasi setelah selesai upacara berlangsung ketika peserta didik hendak masuk ke kelas. Mereka meletakkan sepatu di rak dengan rapi. Dan peneliti juga mengamati bahwa setiap kamar mandi selalu tersedia sandal yang bisa digunakan peserta didik ketika hendak ke kamar mandi.¹¹ Strategi budaya disiplin dalam tata tertib sekolah peneliti bertemu dengan Teacher Narimun yang saat itu tengah bertugas untuk menertibkan siswa di halaman sekolah ketika upacara akan berlangsung.

“Disini untuk kegiatan upacara wajib untuk semua siswa. Kegiatan tempat upacara laki-laki dan perempuan terpisah. Apabila mereka datang terlambat saat pelaksanaan upacara, maka akan mendapatkan hukuman. Karena disini masuk sekolah pukul 07.45 dan semua siswa harus berada di lapangan sekolah untuk siswa dan di aula di lapangan Prathom untuk siswi. Karena pelaksanaan upacara disini bergabung dengan Mathayum, jadi pasti dipisah antara perempuan dan laki-laki. Dan saya selalu berkata harus

¹¹ Hasil observasi tanggal 20 Desember 2017.

datang tepat waktu. Dan biasanya ada motivasi yang disampaikan guru sebelum siswa masuk kelas. Karena setiap hari ada jadwal tugas piket mendisiplinkan siswa di lapangan upacara. Kebetulan jadwal saya Rabu biasanya berangkat dari rumah 6.30 sampai sekolah 6.40. Dan saya selalu menasihati siswa untuk berkata dengan baik apabila ketahuan berkata kotor saya suruh baca istighfar.”¹²

Hal tersebut juga senada yang diutarakan oleh Pumibat (siswa Prathom kelas V/1)

“Saya tak pernah datang terlambat Teacher walaupun rumah saya di Rathapum, karena mini bus sekolah menjemput dengan tepat waktu.”¹³

Pemberian contoh atau teladan dari guru perlu juga ditumbuhkan, yaitu salah satunya datang tepat waktu. Berdasarkan pengamatan peneliti setiap hari guru yang bertugas menertibkan peserta didik pukul 06.40 selalu sudah berada di sekolah. Dan ketika peneliti menemui salah seorang guru yang pagi itu tengah mempunyai jadwal tugas untuk menertibkan siswa yang sedang melakukan sarapan pagi di kantin perempuan

Dari keterangan di atas peneliti mengamati bahwa tata tertib sekolah sudah berjalan dengan baik terutama dalam disiplin waktu. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dan pemberian contoh atau teladan. Disiplin guru juga diperlukan dalam mematuhi berbagai peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, kesadaran dalam memulai disiplin dimulai dari dirinya sendiri.

Ketika peneliti mengamati tata tertib peserta didik di kelas setiap guru mempunyai kartu pink (biasanya mereka menyebutnya “*pink card*”)

¹² Wawancara dengan Teacher Narimun, selaku guru kelas IV/1 Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 11 Januari 2018.

¹³ Wawancara dengan Pumibat, siswa kelas V//1 Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 10 Januari 2018.

yang digunakan apabila peserta didik ingin meminta izin keluar kelas saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, misalnya peserta didik ingin pergi ke toilet harus membawa kartu pink. Satu kartu pink hanya dapat digunakan untuk satu peserta didik. Apabila peserta didik yang lain ingin izin ke kamar mandi juga harus menunggu peserta didik yang pertama kembali ke kelas dahulu baru selanjutnya boleh keluar. *Pink Card* ini fungsinya untuk mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran agar tidak ada yang keluar masuk kelas tanpa seizin dari guru. Apabila peserta didik ketahuan keluar kelas oleh guru piket saat jam pelajaran berlangsung dan tidak membawa kartu pink, maka akan dihukum.¹⁴ Dan dalam proses pembelajaran di kelas semua peserta didik harus kondusif dan mengerjakan tugas yang diperintah oleh guru dengan baik, seperti pernyataan yang diutarakan oleh Teacher Ameenah (Guru Kelas Prathom III/2):

“Semua guru di Prathom pasti punya *pink card*. Biasanya selalu dibawa ketika mengajar di kelas karena apabila peserta didik ingin izin ke toilet harus membawa *pink card* dan untuk mendisiplinkan siswa agar supaya tidak keluar masuk kelas tanpa seizin guru. Peserta didik harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di kelas ataupun PR. Dan harus mengumpulkannya dengan tepat waktu. Selain itu siswa harus melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tujuannya supaya ketika belajar di kelas nyaman dan kelas terlihat bersih. Mungkin adik ketika disini melihat peserta didik dipukul dengan kayu pasti kaget. Tapi disini sudah biasa agar supaya peserta didik tidak mengulangi kembali.”¹⁵

¹⁴ Hasil Observasi 20 Desember 2017

¹⁵ Wawancara dengan Teacher Ameenah, selaku guru kelas III/2 Prathom Thayaiwittaya School, tanggal 15 Januari 2018.

Dari keterangan di atas bahwasannya hukuman yang diberikan kepada peserta didik agar tidak melanggar aturan dan taat pada ada aturan. Ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas setiap kelas pasti tersedia bambu atau kayu yang biasanya digunakan guru untuk memukul peserta didik apabila ramai dan tidak menulis materi yang telah disampaikan oleh guru. Biasanya guru juga membawa penggaris apabila ada siswi yang ramai ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Guru biasanya memukul siswi tersebut di telapak tangannya dan meminta siswi membaca istighfar sebanyak 11 kali. Hal itu dilakukan semata-mata untuk kebaikan karakter siswa agar lebih disiplin dalam tata tertib yang ada. Disiplin dalam berpakaian baik guru dan peserta didik sudah terjadwal pemakaian seragam yang harus dipakai oleh mereka. Setiap kali pergantian jam pelajaran dan guru masuk ke dalam kelas peserta didik selalu berdiri, memberikan salam, bertanya keadaan guru, dan dilanjutkan doa sebelum memulai pembelajaran. Dan diakhir pembelajaran peserta didik selalu mengucapkan “*Thank you*” kepada guru. Setiap kali ada peserta didik yang bisa melakukan sesuatu tugas baik di kelas maupun *performance* di kelas guru selalu memberikan pujian kepada peserta didik dengan mengucapkan masya Allah dan guru tak pernah bertepuk tangan karena bagi mereka muslim jadi ucapan masya Allah dirasa jauh lebih baik daripada tepuk tangan.

C. Temuan Penelitian

Dari paparan data di atas dapat diperoleh temuan penelitian tentang pengembangan budaya disiplin peserta didik di Prathom Thayaiwittaya School Hatyai, Songkhla, Thailand Selatan adalah sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian tentang Pengembangan Budaya Disiplin dalam bidang Keagamaan
 - a. Memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk menjalankan shalat berjamaah di sekolah.
 - b. Memberikan penjelasan kepada peserta didik untuk teguh terhadap keyakinan yang dianutnya karena mereka agama mereka minoritas Thailand Selatan.
 - c. Membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan mengucapkan Masya Allah apabila peserta didik melihat kemampuan dari peserta didik lain yang menunjukkan bakatnya.
 - d. Membiasakan berdoa sebelum dan setelah makan.
 - e. Membaca doa diawal pembelajaran dilanjutkan dengan membaca juz azma dan diakhir pembelajaran diakhiri dengan berdoa.
2. Temuan Penelitian tentang Pengembangan Budaya Disiplin dalam bidang Ekstrakurikuler
 - a. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin.

- b. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan PBB, mengenal lambang bendera negara ASEAN, menanam tanaman di sekolah, dan membersihkan halaman sekolah dan meningkatkan fisik siswa biasanya ada latihan di markas Askar.
3. Temuan Penelitian tentang Pengembangan Budaya Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah
- a. Memberikan contoh atau teladan, yaitu dengan datang tepat waktu di sekolah.
 - b. Setiap hari peserta didik harus melaksanakan piket kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik serta mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
 - c. Sebelum pembelajaran dimulai saat pelaksanaan upacara guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
 - d. Peserta didik yang izin keluar kelas harus membawa *pink card*.
 - e. Memberikan peringatan atau hukuman.

D. Analisis Data

Dalam penelitian Pengembangan Budaya Disiplin dalam bidang Keagamaan, Ekstrakurikuler, dan Tata Tertib Peserta Didik Prathom Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Thailand Selatan ada beberapa penemuan yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas mengenai Pengembangan Budaya Disiplin. Analisis ini menggunakan reduksi data dari hasil wawancara dan hasil observasi, setelah itu penyajian data, kemudian

penarikan kesimpulan atau verifikasi maka berikut adalah analisis secara menyeluruh:

1. Pengembangan Budaya Disiplin dalam Bidang Keagamaan

Keagamaan merupakan upaya membangun sikap dan perilaku iman seseorang yang tercermin dari membenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama (wujud dari perilaku iman) berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, baik berupa shalat, puasa, akhlak terhadap sesama dan sebagainya. Keagamaan ini menyangkut akidah seseorang kepada Tuhan, yaitu Allah Swt.

Dalam bidang keagamaan, pengembangan budaya disiplin di Prathom Thayaiwittaya School adalah memberikan teladan peserta didik untuk menjalankan shalat berjamaah di sekolah. Guru tidak hanya menasehati peserta didik tetap juga memberikan aksi, yaitu dengan ikut menjalankan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah bersama-sama dengan peserta didik. Memberikan teladan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan salam ke guru yang non muslim apabila bertemu. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk menjalankan shalat berjamaah tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Dan membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam kepada guru yang muslim maupun non muslim. Dengan begitu toleransi antar umat beragama akan terjaga dengan baik. Pandangan non muslim terhadap muslim yang tinggal di satu lingkungan akan memberi pengaruh positif bahwa tidak ada kerenggangan dan

membedakan-bedakan dengan umat beragama lain. Karena agama bawaan lahir manusia yang patut untuk dihargai dan kualitas iman manusia sejatinya tergantung dari keimanan, ketaatan, dan pola pikir manusia ke arah yang positif yang bisa menjadikan manusia menjadi rahmat al lailamin. Selain itu memberikan nasihat keagamaan kepada peserta didik untuk memperkuat iman dan taqwa agar tetap teguh menjalankan syariat agama Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim. Di sekolah guru yang menjadi contoh utama bagi peserta didik. Karena di lingkup sekolah guru menjadi orangtua. Oleh sebab itu, guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

2. Pengembangan Budaya Disiplin dalam Bidang Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menyalurkan, memaksimalkan, dan mengembangkan kemampuan beserta bakatnya yang terpendam di dalam diri masing-masing peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Di samping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik.

Dalam bidang ekstrakurikuler, pengembangan budaya disiplin di Prathom Thayaiwittaya School adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan melatih disiplin. Tingkat Prathom motivasi ekstrinsik juga dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan gairah atau semangat agar supaya peserta didik bisa mempelajari sesuatu yang baru untuk menggali keterampilan yang dimiliki di dalam dirinya. Dan ketika bisa mengetahui manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler bisa meningkatkan kedisiplinan mereka di kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik, yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pramuka yang diajarkan PBB yang diterapkan di kehidupannya yaitu ketika peserta didik akan masuk kelas, makan siang, melaksanakan sholat Zuhur dan Ashar selalu berbaris dengan rapi dan tertib. Ketika pelajaran selesai mereka selalu menata meja dan kursi dan rapi dilanjutkan dengan membersihkan kelas sebelum melaksanakan sholat Ashar.

3. Pengembangan Budaya Disiplin dalam Tata Tertib Sekolah

Tata tertib merupakan sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan. Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (kepala sekolah dan guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata

tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut. Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam tata tertib sekolah, pengembangan budaya disiplin di Prathom Thayaiwittaya School adalah memberika teladan atau contoh, misalnya guru datang tepat waktu atau sebelum pelaksanaan upacara dimulai apabila bertugas di pagi hari untuk mendisiplinkan siswa dalam upacara setiap pagi. Nasihat berpengaruh besar dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Di dalam al-Quran juga dijelaskan ketika memberikan nasihat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Dengan begitu apabila nasihat yang diberikan dalam kalimat yang positif akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dan mengumpulkan dengan tepat waktu, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan kelas, menata meja dan kursi ketika selesai pembelajaran di kelas, merapikan rambut untuk siswa. Dengan terbiasa berperilaku disiplin, maka anak akan terhindar dari perbuatan yang tercela.

Dan memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, apabila peserta didik melanggar tata tertib sekolah. Apabila peringatan maupun hukuman yang sudah diberikan kepada peserta didik dan tidak mau berubah maka orangtua akan dipanggil ke sekolah. Dan teguran yang terakhir apabila benar-benar tidak mampu lagi untuk mentaati tata tertib sekolah, maka akan dikeluarkan dari sekolah.